



Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Inkuiri Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD

Nur Pangesti Apriliyana¹

¹ Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Balikpapan
Email: nurapriyana01@gmail.com

Abstract: *Achievement in social sciences is reflected in the experience of achievement. Learning achievement is demonstrated by students' ability to develop critical thinking. One way of learning with the inquiry-based learning method is a method based on students' willingness and experience. The purpose of this study is to analyze the effect of the Inquiry Skills learning method on critical thinking and problem solving in students. This study is part of an experimental research design chosen by the researcher as a quasi-experiment or a false-safe experiment. The sample consisted of 36 elementary school students from SDN 003 Penajam. The research instruments included teaching materials, lesson plans, assignments, critical thinking tests, and problem-solving tests. The results of the study show that the average validation score for the lesson plans is 3.12; teaching materials 3.20; student assignment list 3.09; Critical Thinking Test 3.11. The research design is a pretest-posttest control group design. The data collected from this study are as follows: The critical thinking ability (post-test) of students in the experimental class is higher than that of students in the fifth grade of elementary school.*

Keywords: *Inquiry Method, Critical Thinking*

Abstrak: *Prestasi dalam ilmu sosial tercermin dalam pengalaman pencapaian. Prestasi belajar ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam mengembangkan berpikir kritis. Salah satu cara belajar dengan metode pembelajaran berbasis inkuiri adalah metode yang didasarkan pada kemauan dan pengalaman siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh metode pembelajaran Keterampilan Inkuiri terhadap berpikir kritis. dan memecahkan masalah siswa. Penelitian ini merupakan bagian dari rancangan jenis penelitian eksperimen yang dipilih oleh peneliti sebagai eksperimen semu atau eksperimen dengan rasa aman yang palsu. Sampel terdiri dari 36 siswa sekolah dasar SDN 003 Penajam. Instrumen penelitian terdiri dari bahan ajar, RPP, tugas, tes berpikir kritis, tes pemecahan masalah. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata skor validasi RPP adalah 3,12; bahan ajar 3.20; daftar tugas siswa 3.09; Tes Berpikir Kritis 3.11. Desain penelitian adalah pretest-posttest control group design. Data yang dikumpulkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Kemampuan berpikir kritis (post-test) siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan siswa kelas V SD.*

Kata kunci: *Metode Inkuiri, Berpikir Kritis*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian penting dalam pembangunan. UU No. 20 Tahun 2003 Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan. oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara adalah tujuan pelaksanaan pembelajaran itu sendiri. Active Learning mengkondisikan siswa untuk selalu melaksanakan pengalaman belajar yang bermakna dengan selalu memikirkan apa yang harus dilakukan selama proses pembelajaran (Warsono,2012).

Pencapaian tujuan tersebut dilakukan dengan berbagai cara menggunakan strategi pembelajaran yang menarik dan kreatif terutama untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa, sehingga siswa pengalaman belajar yang bermakna dan interaktif, menyenangkan, memotivasi dan menantang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dan memberikan ruang yang cukup bagi kreativitas, kemandirian, bakat, minat dan psikologis siswa.

Permendiknas nomor 22 tahun 2006, mata pelajaran IPS dirancang agar siswa dapat mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan, berpikir logis dan kritis, memecahkan masalah, memiliki jiwa sosial, nilai-nilai sosial harus bersaing dan mengetahui cara berkomunikasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa kecenderungan guru yang lebih dominan dalam pembelajaran dapat mempengaruhi proses aktivitas siswa. Idealnya, pembelajaran IPS melibatkan siswa yang berinteraksi dengan lingkungan untuk memperoleh keterampilan pengenalan. Hal ini sangat penting untuk membiasakan siswa agar antusias dan aktif dalam pembelajaran pada usia ini. Selain itu, kurangnya inovasi dalam pembelajaran, seperti guru yang tidak berani mencoba metode pembelajaran alternatif untuk menunjang kegiatan pembelajaran, kurang menarik minat siswa untuk berpartisipasi. Pembelajaran menjadi peserta didik pasif hanya dengan menghafal dan menghafal konsep sebatas buku pedoman guru, peserta didik tidak dapat membedakan dan mengklasifikasikan materi yang diberikan guru, masih ada peserta didik yang menyela alur proses pembelajaran, menunjukkan pembelajaran tidak pada tempatnya. Proses pembelajaran berpusat pada guru sesuai keinginan (kurang timbal balik dengan siswa).

Berdasarkan penelitian sebelumnya menurut (Durrul isnaini,2009) tentang penggunaan metode inkuiri dalam pembelajaran IPS menunjukkan bahwa metode inkuiri dalam pembelajaran dapat menciptakan kondisi belajar yang kondusif dan membuat siswa dapat berpikir kritis dan Penelitian Ari wariyanti (2017) dengan judul pengaruh model inkuiri terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa menunjukkan bahwa model inkuiri berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa

Berdasarkan pengamatan langsung yang dilakukan di Kelas V SD 003 Penajam, siswa mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan soal dan tugas jawaban, mereka memberikan jawaban yang tidak tepat, mereka biasanya memberikan jawaban yang tidak logis dan mereka memberikan jawaban yang tidak tepat. sistematis Jarang ada jawaban yang tidak sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Selain itu, siswa kurang aktif dalam pembelajaran di kelas untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya, sehingga tidak jarang guru memaksa siswa untuk menjawab dengan menunjuk siswa. Masalah-masalah berikut tidak lebih dari hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan siswa jarang dilatih untuk berpikir kritis saat memecahkan masalah, siswa jarang dilatih untuk menelaah masalah, mengidentifikasi, merumuskan dan memilih setiap hipotesis, serta meringkas kesimpulan dari masalah tersebut. karena pada kenyataannya, sebagian besar siswa dalam praktik lebih cenderung menerima dan mengingat informasi yang diperoleh dan menjawab pertanyaan sesuai tanpa menggunakan pertanyaan untuk dapat menyelesaikan masalah berdasarkan informasi yang diperoleh. Berdasarkan permasalahan di atas perlu solusi untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menawarkan solusi dengan menggunakan metode Inquiry Learning. Metode pengajaran yang baik adalah yang mengembangkan kegiatan belajar siswa (Sudjana,1995)

Metode pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan jawaban dari suatu pertanyaan yang ditanyakan (Sanjaya, 2008). Metode Inkuiri adalah belajar mencari dan menemukan sendiri. Dalam pembelajaran ini anak diberi kesempatan untuk mencari, memecahkan, menemukan cara penyelesaian dan jawaban – jawaban dari masalah itu sendiri. (Riyanto , 2014)

Penggunaan strategi inkuiri bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Pengalaman nyata di lingkungan sekitar akan menjadi landasan dimana siswa mendapatkan pelajaran di luar lingkungan sekolah. Memperoleh pelajaran dari pengalaman dapat diintegrasikan dengan pembelajaran di kelas. Pembelajaran yang baik salah satunya melalui pengalaman nyata, pengalaman di lingkungan sekitar secara tidak langsung memberikan pengetahuan yang dibangun dan dibangun dari proses kegiatan siswa di lingkungan tempat tinggalnya. Mengintegrasikan pengalaman nyata dengan pembelajaran di kelas dapat menjadi salah satu alternatif proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut (joyce, 1980) “ *Selama semua fase guru adalah seorang konselor untuk inkuiri, membantu siswa mengklarifikasi posisi mereka, meningkatkan proses belajar, dan menyusun rencana mereka* ” Brickman (2014) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pembelajaran inkuiri bertujuan untuk membangun pengetahuan baru melalui pembelajaran dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan aktif dalam pembelajaran dan menemukan sendiri pengetahuannya sehingga dapat memahami konsep dengan baik dan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis. dalam setiap pembelajaran dengan cara mengedepankan sehingga secara tidak langsung kemampuan berpikir kritis mereka terasah dan berkembang.

Peran guru sangat dibutuhkan dalam kemampuan berpikir kritis pada siswa, guru perlu memberikan arahan dan bimbingan secara tidak langsung bila diperlukan agar siswa mampu memahami pernyataan maupun pertanyaan yang diajukan oleh guru. Aktivitas seorang guru dimana guru itu menyadarkan siswa untuk menerima dan menanggapi pertanyaan yang diajukan olehnya dan kemudian dia membimbing siswanya untuk sampai pada pengungkapan pikiran dan penalaran tersebut adalah mengasah kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan upaya lebih lanjut untuk mengetahui Kemampuan berpikir kritis dengan judul pengaruh penggunaan metode pembelajaran inkuiri dalam kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Menurut WJS Poerwadarminta metode adalah cara yang teratur dan dipikirkan dengan baik untuk mencapai suatu tujuan. Metode adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat dicapai secara optimal. Metode yang digunakan untuk merealisasikan strategi yang ditetapkan.

Keseluruhan perencanaan dan prosedur serta langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk penilaian yang akan dilaksanakan termasuk dalam metode pembelajaran. (Suyono, dkk, 2011)

Metode Pembelajaran Inkuiri adalah cara mewujudkan apa yang telah dialami. Sistem pembelajaran mengarahkan siswa untuk berpikir, menempatkan siswa aktivitas intelektual, dan memproses pengalaman belajar menjadi sesuatu yang bermakna. (Mulyasa, 2008)

Tabel 1. Sintak Metode Inkuiri

Panggung	Kegiatan Siswa
Tahap I Meminta	Siswa mempertanyakan pertanyaan tentang apa yang disajikan sebagai masalah
Tahap III Pencarian data	Siswa Mendiskusikan, menganalisis, dan merefleksikan pengalaman yang diperoleh dan memberikan interpretasi, pemodelan, mengklasifikasikan, meringkas, meringkas, membandingkan dan menjelaskan lingkungan alam dan buatan.
Tahap IV Menguji jawaban sementara	Menyampaikan hasil diskusi bersama kelompoknya di depan kelas berdasarkan materi lingkungan dan manusia
Tahap V Meringkas	Meringkas kesimpulan kesimpulan yang akurat harus siswa menunjukkan kepada siswa data apa yang relevan yang relevan dengan materi lingkungan dan manusia

Sumber : Diolah Peneliti

Gestalt mengemukakan bahwa pengamatan manusia mulanya bersifat menyeluruh terhadap objek yang dilihat, oleh karena itu belajar harus dimulai seluruhnya, dilanjutkan ke bagian-bagiannya. Mengamati adalah proses menerima, menelaah, dan memberi makna terhadap rangsangan yang masuk melalui indera seperti mata dan telinga (Riyanto, 2014)

Inkuiri membekali siswa dengan berbagai pengalaman sebenarnya dan pembelajaran aktif yang mendorong serta memberi ruang kepada siswa untuk berinisiatif dalam mengembangkan keterampilan berpikirnya.

(Supaerdan, 2015) mengemukakan kemampuan berpikir kritis dimiliki oleh setiap orang, mulai mereka yang normal hingga jenius. Secara akademis berpikir kritis secara umum dapat tumbuh dan berkembang jika dipraktikkan secara teratur dan dilakukan pembiasaan-pembiasaan. (Gunawan.AW,2003) mengemukakan kemampuan berpikir pada tingkat yang kompleks dan menggunakan proses analisis dan evaluasi. Berpikir kritis adalah suatu proses yang meliputi: memperkenalkan masalah (fokus), memberikan argumen (alasan), menunjukkan perbedaan dalam merumuskan argumen, memberikan kesimpulan, menguji hipotensi dalam situasi, menyimpulkan untuk mengklarifikasi solusi masalah (kejelasan), memutuskan dalam pelaksanaan (ikhtisar)

Menurut (Trianto20,10), ilmu pengetahuan (IPS) merupakan bagian integral dari berbagai ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, politik, hukum dan budaya. Menurut pendapat (Sardjiyo,2013,) dan (Sapriya,2014) IPS adalah bidang studi yang menelaah, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial dalam masyarakat dengan mengkaji berbagai aspek kehidupan yang dipelajari pada tingkat dasar, menengah, dan atas. mata kuliah di perguruan tinggi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang tugasnya memahami fenomena yang mengandung fakta dan informasi untuk mendemonstrasikan, mengembangkan dan mendeskripsikan (Sugiyono, 2015). Rancangan penelitian eksperimen yang dipilih oleh peneliti

adalah eksperimen semu atau quasi eksperimen. Pemilihan eksperimen didasarkan pada desain penelitian ini yang tidak memenuhi syarat, sebagai eksperimen ilmiah yang mengikuti aturan tertentu (Arikunto, 2013). Eksperimen yang salah untuk menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dilakukan secara acak (Riyanto, 2016). Desain penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pretest-posttest control group design. Dalam desain ini, kelompok eksperimen dan kontrol menerima pre-test dan post-test, tetapi hanya kelompok eksperimen yang menerima perlakuan.

Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa dari kelas VA dan VB di SDN 003 Penajam sebanyak 36 siswa dari masing-masing kelas VA dan VB. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data berupa tes. Tes dalam penelitian ini untuk mengukur kemampuan berpikir kritis menggunakan tes deskriptif. Pre- dan post-test digunakan untuk mengukur pemikiran kritis siswa. Instrumen yang baik, jika berupa tes, harus diperiksa validitas dan reliabilitasnya. Untuk mencari kelayakan digunakan rumus Pearson Product Moment (Sundayana, 2014). Sedangkan untuk uji reliabilitas digunakan rumus Alpha Cronbach karena jenis soal ini merupakan uraian tentang perubahan berpikir kritis dan rumus Spearman Brown untuk hasil belajar siswa jenis soal objektif.

Analisis data untuk pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan pengujian normalitas, homogenitas dan hipotesis. Uji normalitas untuk sampel kecil, yaitu. H . kurang dari 50, menggunakan rumus Shapiro-Wilk dengan kriteria jika signifikansi $> 0,05$ sampel berasal dari populasi berdistribusi normal, sedangkan signifikansi $< 0,05$ maka varians kelompok data homogen, sedangkan jika bermakna adalah $< 0,05$ maka perbedaannya signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini dilakukan uji validitas pertama terhadap 15 sampel penelitian. Dengan syarat r -tabel jumlah siswa, yaitu. $N = 15$, adalah 0,363. Kriterianya adalah jika signifikansi yang diperoleh lebih besar dari $> 0,05$ maka distribusi datanya normal. Sebaliknya jika nilai yang didapat kurang dari $< 0,05$, maka sebaran datanya tidak normal. Instrumen berpikir kritis siswa memberikan nilai korelasi lebih besar dari 0,363 sehingga memenuhi syarat bahwa r hitung $\geq r$ tabel. Dengan demikian, semua poin pemikiran kritis divalidasi dan kemudian diuji reliabilitasnya. Rumus Alpha Cronbach digunakan untuk mengetahui reliabilitas berpikir kritis karena menggunakan pertanyaan deskriptif. Menurut (Sujarweni, 2014), kriteria perhitungan yang reliabel adalah penggunaan limit 0,6, dan kriteria perhitungan instrumen adalah baik atau reliabel jika nilai cronbach's alpha lebih besar dari 0,6.

Instrumen berpikir kritis siswa memberikan skor reliabilitas sebesar 0,786 Alpha Cronbach, sehingga dapat disimpulkan bahwa soal fase kelas cukup karena memiliki koefisien determinasi di atas 0,600 (Riyanto, 2001).

Analisis normalitas berpikir kritis (pretest) pada kelas kontrol 0,766 dan pada kelas eksperimen 0,724. Karena kedua kelas yang diujikan memiliki nilai signifikansi $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa informasi tentang keterampilan berpikir kritis terdapat pada masing-masing kelas. Hasil analisis normal (post test) keterampilan berpikir kritis pada kelas eksperimen adalah 0,327 dan pada kelas kontrol 0,154. Kedua kelompok tersebut memiliki signifikansi masing-masing $> 0,05$ dan $> 5\%$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berpikir kritis siswa pada masing-masing kelompok eksperimen berdistribusi normal. Hasil uji homogenitas memberikan nilai signifikansi homogenitas sebelum pengujian sebesar 0,813 dan signifikansi nilai homogenitas setelah pengujian sebesar 0,803. Karena tingkat signifikansi $> 0,05$, dapat disimpulkan variansi sampel yang homogen.

Rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa sebelum diberi perlakuan (pre-test) adalah 62,1 pada kelas eksperimen dan 62,1 pada kelas kontrol. Analisis independent sample t-test menemukan

$t_{\text{hitung}}(6,747) > t_{\text{tabel}}(1,686)$ pada tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_a diterima. Pada saat pre-test terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas referensi dan kelas eksperimen.

Hasil analisis berpikir kritis siswa pada posttest kelas kontrol rata-rata 71,2 dan rata-rata posttest kelas eksperimen 77,2. Kemudian dilihat dari hasil independent sample t-test diperoleh t-score sebesar 3,292 dan t-tabel sebesar 2,021. $t\text{-value } 6.810 (df29) > t\text{-table } 1.699 (df29)$ dan sig-value (two-tailed) $0.000 < 0,005$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Berdasarkan hasil diskusi, kemampuan kritis siswa dalam belajar dengan metode Inkuiri lebih tinggi daripada kemampuan kritis siswa dalam kelompok belajar menurut metode harian guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan Penggunaan Metode Pembelajaran Inkuiri berpengaruh Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD. Berdasarkan simpulan dapat diajukan saran bagi guru Sekolah Dasar Kelas V, bahwa dalam mengajarkan materi IPS, salah satu solusi penggunaan metode Inkuiri dalam pelaksanaan pembelajarannya. Untuk menerapkan pembelajaran ini yang perlu diperhatikan adalah kesiapan siswa dalam melakukan sebuah interaksi dengan lingkungan dan menuntut siswa berfikir lebih dalam dalam pembelajaran, Selain itu, hasil penelitian bisa dijadikan rujukan bagi peneliti lainnya untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dengan menggunakan sampel yang lebih besar dan desain penelitian yang lebih maksimal. Respon siswa terhadap proses pembelajaran bisa berdampak positif pada proses pembelajaran ke depannya dan menjadi pertimbangan bagi guru kelas V untuk menerapkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2007). *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Brickman. 2014. *Inquiry Based Learning Teaching and Learning*. Enquiry Based Learning: Perspektif Praktik Perguruan Tinggi : Jurnal Internasional Pendidikan Tinggi dan Pendidikan. Vol 5.
- Djamarah, Syaiful Bahri dkk. 2006. *Strategi Belajar Mengajar* . Jakarta: PT Rineka Cipta
- Gunawan., Adi W (2003). *Strategi Pembelajaran Jenius Petunjuk Praktis untuk Menenrapkan Pembelajaran yang Dipercepat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Gunansyah , Ganes.(2015). *Pendidikan IPS* . Alfabet Bandung
- Novisari, Ifada. (2009). Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Matematika *Terbuka* di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan Jurusan Tarbiyah Stain* . Vol. 14 No. 2. 346 – 3641 (Diakses Pada Tanggal (Februari 2016).
- Riyanto, Y. & Oktariyanda, T. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. ISBN 979-445-121-5
- Riyanto, Yatim (2014) *Paradigma Pembelajaran Baru*.
- Sapriya. (2011). *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Sapriya. 2012. *Pendidikan IPS* . Bandung: Remaja Rosdakarya
- Trianto. 2010 . *Mendisain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Grup Prenada.
- Undayana, Rostina. (2014) . *Statistika Penelitian Pendidikan* . Bandung: Alfabeta. Susilo, Eko, *Dasar-dasar Pendidikan*, cet-3, (Semarang: Effhar, 2001)